



Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Rubrik “Ngresula” Radar Tegal

Reza Nurul Hidayati ✉, Bambang Hartono, Haryadi

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2017

Disetujui Mei 2017

Dipublikasikan Juli 2017

Keywords:

*politeness principle; unit
lingual; newspaper Radar
Tegal*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar serta satuan lingual yang mendukung kesantunan berbahasa dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode normatif. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan penyajian informal. Hasil penelitian ini adalah (1) pematuhan prinsip kesantunan terjadi pada keenam bidal, yaitu bidal kearifan, bidal kedermawanan, bidal pujian, bidal kerendahan hati, bidal kesepakatan, dan bidal simpati, (2) pelanggaran prinsip kesantunan terjadi pada keenam bidal, yaitu bidal kearifan, bidal kedermawanan, bidal pujian, bidal kerendahan hati, bidal kesepakatan, dan bidal simpati, dan (3) satuan lingual yang mendukung kesantunan berbahasa terjadi pada kata dan kalimat.

Abstract

This study aims to describe maxim of politeness that obeyed and violated and than unit of lingual that support linguistics politeness in discourse rubrics “Ngresula” Radar Tegal. The approach that was used to research is approach theoretical and approach methodologically. Method of data collection in this research using method refer to refer freely involved conversation and tapping techniques and techniques note. The method of data analysis in research is the method normative. Methods of presentation of the results of data analysis that using presentation of informal. The results of this research are (1) adherence politeness principle in six maxims, such as tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim, (2) the violation politeness principle in six maxims, such as tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim, and (3) unit of lingual that support linguistics politeness occur in words and sentences.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: ezanurulH@gmail.com

ISSN 2252-6315

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain. Untuk berinteraksi dengan sesamanya, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial (Chaer 2010:14). Sebagai alat komunikasi bahasa memiliki peranan penting dalam proses penyampaian pesan karena melalui bahasa pesan dapat diterima oleh mitra tuturnya. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi yang berhasil, apabila maksud yang disampaikan penutur, dapat diterima oleh mitra tutur persis sama dengan apa yang dipikirkan penutur. Maksud dapat tersampaikan kepada mitra tutur dengan sarana pemerjelas yang berupa konteks. Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud (Rustono 1999:20).

Agar komunikasi dapat berhasil, penutur dan mitra tutur mematuhi kaidah-kaidah dalam berkomunikasi yakni mengenai prinsip percakapan. Salah satu prinsip percakapan adalah prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan (*politenesse prinsiple*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur (Grice dalam Rustono 1999:66). Leech (1993) membagi prinsip kesantunan ini dalam enam maksim. Keenam maksim tersebut adalah sebagai berikut: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Prinsip kesantunan mengatur tentang semua yang harus dilakukan oleh peserta tutur agar dapat mencapai kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa dapat dijadikan barometer dari kesantunan sikapnya, kepribadian, dan budi pekerti yang dimiliki seseorang. Orang yang ketika berbicara menggunakan bahasa yang santun menandakan kepribadian orang itu baik. Sebaliknya, jika ada orang yang ketika berbicara menggunakan bahasa yang tidak santun menandakan kepribadian orang itu tidak baik. Karena bahasa

merupakan cermin kepribadian seseorang (Pranowo 2012:3). Penggunaan bahasa yang tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian ini membahas kesantunan berbahasa dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal. Wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal merupakan wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan pujian, saran, usul, keluhan, hingga kritik kepada pelayanan publik. Rubrik “Ngresula” disediakan bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasi dalam menyampaikan pendapat secara bebas dan terbuka. Dalam rubrik “Ngresula” dapat diketahui penggunaan kesantunan berbahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam penyampaian aspirasinya karena rubrik “Ngresula” ini merupakan tuturan dari masyarakat yang dikirim melalui SMS (short message service) bukan dari redaksi, sehingga lebih menarik untuk diteliti.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bidal-bidal kesantunan apa sajakah yang dipatuhi dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal, (2) bidal-bidal kesantunan apa sajakah yang dilanggar dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal, dan (3) satuan lingual yang mendukung kesantunan berbahasa apa sajakah yang terdapat dalam wacana “Ngresula” Radar Tegal.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal, (2) mendeskripsikan bidal-bidal kesantunan yang dilanggar dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal, dan (3) mendeskripsikan satuan lingual yang mendukung kesantunan berbahasa yang terdapat dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal.

Penelitian ini merujuk pada penelitian lain, yaitu penelitian tentang kesantunan berbahasa, beberapa penelitian yang dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah Huang (2008), Maula (2010), Sarah (2011), Felemban (2012), Handayani (2013), Safitri (2014), Fidiawati (2015), Hasan (2015), Nurfamily (2015), dan Yaqubi (2016).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian mengenai kesantunan berbahasa dan

satuan lingual sebagai penanda kesantunan berbahasa dalam surat kabar belum pernah dilakukan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengfokuskan pada kata dan kalimat yang diduga banyak ditemukan sebagai penanda kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa dapat dijadikan barometer dari kesantunan sikapnya, kepribadian, dan budi pekerti yang dimiliki seseorang. Agar kesantunan berbahasa dapat tercapai, peserta tutur harus menaati prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan (*politenesse prinsip*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur (Grice, dalam Rustono 1999:66). Leech (1993) membagi prinsip kesantunan ini dalam enam maksim. Keenam maksim tersebut adalah sebagai berikut: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Wacana adalah suatu rangkaian bahasa yang sinambung, selesai, bermakna lebih luas daripada kalimat yang berfungsi dalam pengungkapan pemahaman dalam interaksi kebahasaan (Hartono 2012:10). Wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal merupakan wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan pujian, saran, usul, keluhan, hingga kritik kepada pelayanan publik. Rubrik “Ngresula” disediakan bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasi dalam menyampaikan pendapat secara bebas dan terbuka.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah penggalan wacana yang diduga mengandung pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam rubrik “Ngresula” Radar Tegal. Sumber

data dalam penelitian ini berupa wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal edisi Desember 2016 sampai Februari 2017. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode normatif. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan penyajian informal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari Penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan serta satuan lingual yang mendukung kesantunan berbahasa berupa kata dan kalimat. Penemuan pertama ditemukan 55 data pematuhan kesantunan berbahasa yang terjadi pada enam bidal, yaitu 16 bidal kearifan, 5 bidal kedermawanan, 4 bidal pujian, 3 bidal kerendahan hati, 3 bidal kesepakatan, dan 24 bidal simpati. Penemuan kedua ditemukan 39 data pelanggaran kesantunan berbahasa yang terbagi dalam enam bidal yaitu, 3 bidal kearifan, 6 bidal kedermawanan, 9 bidal pujian, 2 bidal kerendahan hati, 15 bidal kesepakatan, dan 4 bidal simpati. Penemuan ketiga satuan lingual yang mendukung kesantunan berbahasa terdapat pada kata dan kalimat. Adapun Kata yang mendukung kesantunan berbahasa terdapat 9 kata dasar, 8 kata berimbuhan, dan 2 kata ulang. Sementara itu, Kalimat yang mendukung kesantunan berbahasa terdapat 8 kalimat deklaratif, 7 kalimat interogatif, 13 kalimat imperatif, 1 kalimat eksklamatif, dan 2 kalimat empatik.

Bidal-bidal Kesantunan yang Dipatuhi dalam Wacana Rubrik “Ngresula” Radar Tegal

Pematuhan prinsip kesantunan dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal didapatkan dengan melihat bidal-bidal yang didasarkan pada prinsip kesantunan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pematuhan dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal terjadi pada bidal (1) bidal kearifan, (2) bidal kedermawanan, (3) bidal pujian, (4) bidal kerendahan hati, (5) bidal kesepakatan, dan (6) bidal simpati.

Pematuhan Bidal Kearifan

Pematuhan bidal kearifan terjadi apabila penutur meminimalkan kerugian kepada mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Berikut ini penggalan wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal yang mematuhi bidal kearifan.

Konteks : Menanggapi kemacetan di perempatan Margasari

Judul : Prapatan Margasari Macet

Tuturan : **“Assalamu Alaikum... Pa Bupati yg terhormat. Nyong pan melu ngresula, nggal esuk prapatan Margasari macet, penyebab ana terminal bayangan. Semoga Pa Bupati berkenan nggo nylesekna masalah kie. Silahkan bisa dicek. Matur suwun pa.”** ‘Assalamu Alaikum. Pa Bupati yang terhormat. Saya ikut ‘ngresula’, tiap pagi perempatan Margasari macet, disebabkan adanya terminal bayangan. Semoga Pa Bupati berkenan untuk menyelesaikan masalah ini. Silahkan bisa dicek. Matur suwun.’ (+6285713683717)

(Data 57)

Tuturan di atas mematuhi bidal kearifan karena tuturan tersebut mengandung makna memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur (Bapak Bupati). Keuntungan yang dimaksudkan yaitu penutur dalam menyampaikan maksud dan keluhannya dengan pilihan kata yang tepat dan sapaan yang santun sehingga tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Hal ini dibuktikan pada tuturan *“Assalamu Alaikum... Pa Bupati yg terhormat. Semoga Pa Bupati berkenan nggo nylesekna masalah kie. Silahkan bisa di cek. Matur suwun pa.”* Terhormat, berkenan, serta silahkan merupakan penanda lingual dari kesantunan berbahasa penutur.

Pematuhan Bidal Kedermawanan

Pematuhan bidal kedermawanan terjadi apabila penutur meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian kepada diri sendiri. Berikut ini penggalan wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal yang mematuhi bidal kedermawanan.

Konteks : Menanggapi mengenai penangkapan pimpinan bmt

Judul : Dipaido Nasabah

Tuturan : **“Kang Jon aku pan ngresula, sebenere polisi nangkap buronan (pimpinan BMT) apa prosesnya lama? Padahal kami mantan karyawan BMT cks cml sudah laporan di polres dari bulan Agustus, tapi hingga sampai saat ini kok belum ada titik terangnya. Gimana itu kang jon? Mohon solusinya. Kami para mantan karyawan sudah rugi materi, nalangi tabungan nasabah terus rugi juga moril dipaido sama nasabah.”** (+6285642762946)

(Data 95)

Tuturan di atas mematuhi bidal kedermawanan karena penutur memaksimalkan kerugian kepada diri sendiri. Penutur memaksimalkan kerugian atas perbuatan pimpinannya. Kerugian tersebut berupa kerugian materi dan moril. penutur mengantikan tabungan dan mendapat umpatan dari nasabah tersebut Hal ini dibuktikan pada tuturan *“Kami para mantan karyawan sudah rugi materi, nalangi tabungan nasabah terus rugi juga moril dipaido sama nasabah.”* Tuturan tersebut santun karena penutur memaksimalkan kerugian untuk dirinya sendiri.

Pematuhan Bidal Pujian

Pematuhan bidal pujian terjadi apabila penutur meminimalkan penjelekan kepada mitra tutur dan memaksimalkan pujian kepada mitra tutur. Berikut ini penggalan wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal yang mematuhi bidal pujian.

Konteks : Menanggapi jalan depan ruko yang dulunya penuh dengan pedagang kaki lima

Judul : Padang Jemblang

Tuturan : **“Salam, om Radar aq salut nemen yakin karo pekerjaane dinas terkait.** Weruh dalam ngarepe Ruko bisa padang jemblang katon bersih kayong mbetahi enak disawang. Ora kaya sing wis, kumuh adong bisata dilanjutna ngindul ningarepe pasar lebaksiu karo pasar margasari ben trotoare dipungsikena nggo mlaku.” (+6281902002727)

(Data 41)

Tuturan di atas mematuhi bidal pujian karena penutur memaksimalkan pujian kepada mitra tutur. Penutur memuji pekerjaan dinas yang menangani pemindahan pedagang kaki lima yang awalnya di depan ruko. Atas pekerjaan yang dilakukan dinas terkait penutur merasa bangga. Hal ini dibuktikan pada tuturan *“Salam, om Radar aq salut nemen yakin karo pekerjaane dinas terkait”*. Tuturan tersebut dikatakan santun karena penutur memuji pekerjaan mitra tutur tidak melakukan penjelekan.

Pematuhan Bidal Kerendahan Hati

Pematuhan bidal kerendahan hati terjadi apabila penutur meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Berikut ini penggalan wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal yang mematuhi bidal kerendahan hati.

Konteks : Mengklarifikasi kesalahan berita

Judul : Salah Informasi

Tuturan : “Assalamualikum, mohon maaf atas SMS tentang SDN Margadana 4. Ternyata saya mendapatkan berita yang salah dari keponakan saya. Setelah konfirmasi dari pihak sekolah, ternyata berita berbeda dengan siswa lain yang berbeda. **Jadi**

saya mohon maaf kepada keluarga besar SDN Margadana 4 dan dinas pendidikan terkait atas kesalahan berita yang saya sampaikan. Tidak seharusnya saya menelan berita mentah-mentah.” (+681575537021)

(Data 4)

Tuturan di atas mematuhi bidal kerendahan hati karena penutur memaksimalkan penjelekan kepada dirinya sendiri. Penutur mengakui kesalahan dirinya sendiri karena telah mengungkapkan berita yang salah tanpa adanya konfirmasi sebelumnya dan meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Hal ini dibuktikan dalam tuturan *“Jadi saya mohon maaf kepada keluarga besar SDN Margadana 4 dan dinas pendidikan terkait atas kesalahan berita yang saya sampaikan. Tidak seharusnya saya menelan berita mentah-mentah.”* Tuturan tersebut dianggap santun karena penutur telah mengakui kesalahannya dan meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

Pematuhan Bidal Kesepakatan

Pematuhan bidal kesepakatan terjadi apabila penutur meminimalkan ketaksepakatan antara diri sendiri dengan mitra tutur dan memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan mitra tutur. Berikut ini penggalan wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal yang mematuhi bidal kesepakatan.

Konteks : Menanggapi tentang trotoar tidak boleh untuk parkir

Judul : Trotoar Ora Olih Nggo Dagang

Tuturan : Kepada Yth kepala Diskominfo Tegal Kota tentang trotoar tidak boleh untuk parkir sepeda motor di Jalan Diponegoro, **saya setuju.** Tapi kalau ada event-event promosi dan penarikan hadiah, apakah anggota2 anda di lapangan berani melarang penggunaan trotoar tsb, pada toko yang bersangkutan?” (+6281225795337)

(Data 29) ini menunjukkan bahwa pelanggaran dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal terjadi pada bidal (1) bidal kearifan, (2) bidal kedermawanan, (3) bidal pujian, (4) bidal kerendahan hati, (5) bidal kesepakatan, dan (6) bidal simpati

Tuturan di atas mematuhi bidal kesepakatan karena penutur memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan mitra tutur. Penutur sepakat dengan larangan sepeda motor untuk tidak parkir di trotoar Jalan Diponegoro. Hal ini dibuktikan dengan tuturan “Kepada Yth kepala Diskominfo Tegal Kota tentang trotoar tidak boleh untuk parkir sepeda motor di Jalan Diponegoro, saya setuju.” dengan tuturan tersebut, berarti penutur telah meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan mitra tutur.

Pematuhan Bidal Simpati

Pematuhan bidal simpati terjadi apabila penutur meminimalkan rasa antipati antara diri sendiri dengan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan pihak lain.

Konteks : Menanggapi kendaraan Jalan Pantura yang berlubang
Judul : Jalan Pantura Berlubang
Tuturan : **“Kasih pengendara roda dua kalau malam hari,** sudah busnya kenceng-kenceng, mata harus tetep fokus menghindari lubang.” (+6282328146586)

(Data 30)

Tuturan di atas mematuhi bidal simpati karena penutur memaksimalkan simpati kepada mitra tuturnya (pengendara sepeda motor). penutur bersimpati kepada para pengendara roda dua akibat jalan pantura yang berlubang mengharuskan mereka harus tetap fokus agar terhindar dari lubang. Hal ini dibuktikan dari tuturan “Kasih pengendaraan roda dua kalau malam hari. Tuturan tersebut dikatakan santun karena penutur bersimpati kepada mitra tutur.

Bidal-bidal Kesantunan yang Dilanggar dalam Wacana Rubrik “Ngresula” Radar Tegal

Pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal didapatkan dengan melihat bidal-bidal yang didasarkan pada prinsip kesantunan. Penelitian

Pelanggaran Bidal Kearifan

Pelanggaran bidal kearifan terjadi apabila penutur memaksimalkan kerugian ke mitra tutur dan meminimalkan keuntungan ke mitra tutur. Berikut penggalan wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal yang melanggar maksim kearifan. Berikut ini penggalan wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal yang melanggar bidal kearifan.

Konteks : Menanggapi pekerjaan pembuatan selokan
Judul : Selokan Dijorna Tok
Tuturan : “Para Wakil Rakyat yang duduk di DPRD Tegal Kota buka mata dan telinga. Aku pan melu ngresula. Wes pirang minggu, aku pan lewat anter anak sekolah Jalan Sipayung Raya Kelurahan Panggung dalane ora bisa dilewati, soale dalam sebelah lor ana galian selokan, tapi mangkrak malah katone dijorna tok ora dikerja-kerjakena. Padahal dalam kuwe kanggo akses lalu lalang orang tua antar jemput bocah sekolah ning sekolah Usamah lan Masitoh. Dadi ora bisa liwat kalangan galian selokan sing ditinggalna tok ora dirampungna. **Pimen kuwe Bu Wali Kota pan sampe kapan ora digarap-garap galian selokane. Aja setengah-setengah dang pan kerja, dalam wes digali-gali jebule dijorna tok ora dirampungna.** Para anggota DPRD, wakil rakyat Tegal Kota dolan nak kie, nang kie ora boongan ora finah lihat sendiri! Jangan hanya duduk-

duduk, pikirkan penderitaan rakyat!" (+62895348418469)

(Data 7)

Tuturan di atas melanggar bidal kearifan karena tuturan tersebut memaksimalkan kerugian kepada mitra tutur yakni Ibu Wali Kota. Secara tidak langsung penutur membebankan masalah galian selokan kepada mitra tutur dan meminta pertanggungjawaban mitra tutur untuk segera menanganinya. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan "*Pimen kuwe Bu Wali Kota pan sampe kapan ora digarap-garap galian selokane. Aja setengah-setengah dang pan kerja, dalam wes digali-gali jebule dijorna tok ora dirampungna.*" Tuturan tersebut melanggar maksim kearifan sebaiknya gunakan kalimat imperatif halus seperti *mohon dengan hormat agar Bapak/Ibu dapat meninjau pekerjaan tersebut*, sehingga terasa lebih santun.

Pelanggaran Bidal Kedermawanan

Pelanggaran bidal kedermawanan terjadi apabila penutur memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan meminimalkan kerugian kepada diri sendiri. Berikut Penggalan wacana rubrik "Ngresula" Radar Tegal yang melanggar bidal Kedermawanan.

Konteks : Menanggapi untuk kenikan honor bagi penjaga malam

Judul : Penjaga Malam Minta Naik Honor

Tuturan : "Yth. Bu Wali Kota aku yakin anda orangnya sangat bijak **kami atas nama penjaga malam & kebersihan kecamatan dan kelurahan mohon dinaikan honor nya kami punya keluarga, makasih.**" (+6285814140382)

(Data 60)

Tuturan di atas melanggar bidal kedermawanan karena penutur memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Keuntungan yang dilakukan oleh penutur adalah penutur menginginkan agar honor nya sebagai penjaga malam dan kebersihan kecamatan dinaikkan dengan alasan telah berkeluarga. Hal ini

dibuktikan pada tuturan "*kami atas nama penjaga malam & kebersihan kecamatan dan kelurahan mohon dinaikan honor nya kami punya keluarga, makasih.*" Tuturan tersebut dianggap tidak santun karena penutur mementingkan dirinya sendiri karena dengan dinaikkan gajinya maka penutur akan senang dan mendapat keuntungan untuk dirinya sendiri.

Pelanggaran Bidal Pujian

Pelanggaran bidal pujian terjadi apabila penutur memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur dan meminimalkan pujian kepada mitra tutur. Berikut Penggalan wacana rubrik "Ngresula" Radar Tegal yang melanggar bidal pujian.

Konteks : Menanggapi Pekerjaan Pembuatan Saluran dan Paving

Judul : Garapan Sue Nemen

Tuturan : "Tulung go PU Kota Tegal, masa garapan saluran karo paving gang neng Slerok suwe nemen. **Pemboronge ora profesional, hasile petaora,** terus langka wong PU sing ngawasi. Tks Radar." (+6287730537979)

(Data 6)

Tuturan di atas melanggar bidal pujian karena penutur memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur. Pemaksimalan penjelekan terlihat dalam tuturan "Pemboronge ora profesional, hasile petaora". Tuturan tersebut dikatan tidak santun karena penutur menghina hasil pekerjaan yang dilakukan oleh pemborong yang melaksanakan pembuatan saluran dan paving di gang Slerok.

Pelanggaran Bidal Kerendahan Hati

Pelanggaran bidal kerendahan hati terjadi apabila penutur memaksimalkan pujian kepada diri sendiri dan meminimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Berikut ini penggalan wacana rubrik "Ngresula" Radar Tegal yang melanggar bidal kerendahan hati.

Konteks : Menanggapi mengenai munculnya tagihan PBB tahun lalu
Judul : Muncul Tagihan PBB Tahun Lalu
Tuturan : “Kepada dinas penerimaan PBB Kota Tegal, kenapa muncul tagihan PBB tahun yang tahun lalu? Padahal saya sudah bayar **selalu bayar tepat waktu juga**, kok dianggap belum bayar? Dan bukti pembayaran ada stiker lunas PBB juga kok. Cek PBB masing-masing lur.” (+628232 5058156)

(Data 98)

Tuturan di atas melanggar bidal kerendahan hati karena penutur memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Pujian tersebut dituturkan oleh penutur dengan tuturan bahwa penutur selalu bayar PBB tepat waktu, tetapi mengapa dianggap belum bayar. Tuturan tersebut dianggap tidak santun karena penutur membanggakan dirinya sendiri yang selalu tepat waktu dalam membayar tagihan PBB. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “*selalu bayar tepat waktu juga*”.

Pelanggaran Bidal Kesepakatan

Pelanggaran bidal kesepakatan terjadi apabila penutur memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan pihak lain dan meminimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan pihak lain. Berikut ini penggalan wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal yang melanggar bidal kesepakatan.

Konteks : Menanggapi mengenai kompetisi anak Indonesia yang bernyanyi lagu barat bukan lagu anak Indonesia di acara Indonesia Idol Junior Extra
Judul : Kepriben Sich...
Tuturan : “Kepriben sich. Wong uripe dudu nang barat malah ora nggragahi?! Apa kuwe ora dikabari si pencipta lagu anak go dilombakan aring Indonesia Idol

Junior Extra kuwe wis pas nemen... ehhh malah pada sok baratan. **Enyong beleh setuju 100% malah tak tambahi 1000%**, kayong prihatin nemen kiye sing pada urip Indonesia. Ora mensyukuri, melas owh go sing ciptakna lagu anak khusususe.” (+6285742789257)

(Data 86)

Tuturan di atas melanggar bidal kesepakatan karena penutur memaksimalkan kesepakatan dengan mitra tutur. Mitra tutur tidak sepakat dengan anak Indonesia yang ikut kompetisi bernyanyi lagu barat tidak bernyanyi lagu Indonesia khususnya lagu anak Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan tuturan “*Enyong beleh setuju 100% malah tak tambahi 1000%*”. Tuturan tersebut dianggap tidak santun karena penutur dalam penyampaian kesepakatannya dilakukan secara langsung tidak dengan bahasa santun dan halus.

Pelanggaran Bidal Simpati

Pelanggaran bidal simpati terjadi apabila penutur memaksimalkan rasa antipati antara diri sendiri dengan mitra tutur dan meminimalkan simpati antara diri sendiri dengan mitra tutur. Berikut penggalan wacana yang melanggar bidal simpati dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal.

Konteks : Menanggapi Jembatan Cawitali yang tidak kunjung selesai
Judul : Jembatane Laka
Tuturan : “Kwe donge jembatan Cawitali pimen pak bupati. **Sing garap pan kabur pan ora nyong ora ngurusi.** Tapi loken pan dibiarna tok kaya kuwe. Pan lewat ngendi bingung, jembatane laka.” ‘itu sebenarnya jembatan cawitali bagaimana pak bupati. Yang mengerjakan mau kabur atau tidak saya

tidak peduli. Tapi apa hanya dibiarkan begitu saja. Lewat mana bingung, tidak ada jembatan.’(+628232762463)

(Data34)

Tuturan di atas melanggar bidal simpati karena penutur memaksimalkan rasa antipati kepada mitra tutur. Penutur tidak ingin tahu mengenai apa yang terjadi dengan pegawai yang menangani perbaikan jembatan. Penutur hanya ingin jembatan cawitali segera diselesaikan. Hal ini dibuktikan pada tuturan “*Sing garap pan kabur pan ora nyong ora ngurusi.*”. tuturan tersebut melanggar bidal simpati karena penutur memaksimalkan rasa antipati dan meminimalkan rasa simpati kepada mitra tutur.

Satuan Lingual yang Mendukung Kesantunan Berbahasa

Satuan lingual merupakan istilah yang menyebutkan satuan kebahasaan dari kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana. Penelitian ini menunjukkan bahwa satuan lingual yang mendukung kesantunan berbahasa dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal berupa kata dan kalimat.

Kata

Kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas satu suku kata atau lebih. Penelitian ini menunjukkan bahwa kata yang mendukung kesantunan berbahasa dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal meliputi (1) kata dasar, (2) kata jadian, dan (3) kata ulang.

Kata Dasar

Kata dasar adalah bentuk yang belum diberi imbuhan. Dengan kata lain, kata dasar adalah kata yang menjadi dasar awal pembentukan kata yang lebih besar. Berikut ini penggalan wacana yang terdapat kata dasar dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal.

Konteks : Menanggapi ngresula yang berjudi ada pusat judi

Judul : Berharap Pusat Judi Ditindak

Tuturan : “Nanggapi ngersula yang judulnya Ada Pusat Judi. Memang benar adanya kalau di samping jembatan Langon ke utara, kalau aparat kepolisian ga tau kayane ga mungkin, soale sangat menyolok banget, tiap hari pasang ratusan, bahkan dari luar Kota Tegal, **sejauh sangat ironi dan sekaligus meresahkan warga kota tegal. Untuk itu kami mohon kepada Bapak Kapolres segera bertindak untuk membubarkannya.** Kalau bisa di semua sudut kota, agar Kota Tegal benar-benar bersih dari judi.” (+6285842954803)

(Data 35)

Tuturan di atas terdapat kata mohon yang memiliki makna meminta bantuan orang lain. Kata mohon digunakan oleh penutur untuk meminta kepada Kapolres Tegal untuk membubarkan pusat judi yang ada di Tegal. Penutur sangat menyayangkan hal ini terjadi karena itu penutur meminta kepada Kapolres Tegal untuk menindak tegas hal tersebut. Hal ini dibuktikan pada tuturan “*sejauh sangat ironi dan sekaligus meresahkan warga kota tegal. Untuk itu kami mohon kepada Bapak Kapolres segera bertindak untuk membubarkannya.*” Tuturan di atas merupakan tuturan yang santun karena penutur sangat simpati dengan keadaan sekitar dan dalam meminta bantuan kepada mitra tutur penutur menggunakan bahasa yang halus dan santun.

Kata Jadian

Kata jadian adalah kata yang sudah mendapatkan afiks, seperti: afiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (awalan-akhiran). Berikut ini penggalan wacana yang terdapat kata jadian dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal.

Konteks : **Menanggapi pembangunan SPBU di Mejasem**

Judul : Mohon Ditinjau

Tuturan : “Kpd Ketua DPRD dan Bupati Tegal yang **terhormat**. Pembangunan SPBU di Mejasem mohon ditinjau izinnya. Warga udah menolak. Tapi tetep jalan pembangunan.” (+6285869503338)

(Data 10)

Tuturan di atas santun karena penutur dalam menyampaikan maksud dan keluhannya menggunakan pilihan kata yang tepat menggunakan kata sapaan yang santun sehingga tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Penutur menggunakan kata ‘terhormat’ sebagai sapaan kepada ketua DPRD dan Bupati Tegal yang ia hormati. Hal ini dibuktikan pada tuturan “*Kpd Ketua DPRD dan Bupati Tegal yang terhormat.*”

Kata Ulang

Kata ulang adalah bentuk kata yang merupakan pengulangan kata dasar. Berikut ini penggalan wacana yang terdapat kata ulang dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal.

Konteks : **Menanggapi tentang honorer K-2**

Judul : K-2 Ngarep-arep

Tuturan : “Udan gede kaya kiye, aku krendeg ati, wulan wingi neng kota Tegal honorer K-2 pada diangkat dadi tenaga karya olih bayaran. Dina wingi kantor pertanahan Kabupaten Tegal mbuka pendaftaran PTT. **Mudah-mudahan** Pemda Kabupaten Tegal ngerteni, welas asih maring K-2 Kabupaten Tegal.” (+6281575338181)

(Data 15)

Tuturan di atas santun karena penutur dalam menyampaikan keinginan dan harapannya menggunakan pilihan kata yang tepat. Penutur menggunakan kata ulang mudah-mudahan sebagai tanda bahwa ia sangat berharap agar keinginannya dapat dipenuhi. Penutur berharap agar pemerintah daerah kabupaten

Tegal dapat mengerti keinginan K-2 Kabupaten Tegal. Hal ini dibuktikan “*Mudah-mudahan Pemda Kabupaten Tegal ngerteni, welas asih maring K-2 Kabupaten Tegal.*”

Kalimat

Kalimat dipahami sebagai rentetan kata yang disusun secara teratur berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Setiap kata dalam rentetan itu memiliki makna sendiri-sendiri dan urutan kata-kata itu menentukan jenis kalimatnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa kalimat yang mendukung kesantunan berbahasa dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal meliputi (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat imperatif, (3) kalimat interogatif, (4) kalimat eksklamatif, dan (5) kalimat empatik.

Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada si mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu, lazimnya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Berikut ini penggalan wacana yang terdapat kalimat deklaratif dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal.

Konteks : Menanggapi mengenai BMT depan Pom bensin Adiwerna yang bangkrut

Judul : Nasabah BMT Bingung

Tuturan : “**BMT depan pom bensin Adiwerna bangkrut. Akeh nasabah tabungan pada kecewa ora bisa njukut duite. Kantor BMT tutup laka sing tanggung jawab.** Tolong dimuat ben penguruse tangi. Duite nyong 8,5 Juta. Liyane esih akeh melasi ngumpulane turut secuil melas duite yen ilang.” (+6285842959905)

(Data 61)

Tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif karena mengandung maksud menyatakan informasi. Penutur bermaksud

menginformasikan bahwa BMT di depan pom bensin adiwerna bangkrut dan tidak ada yang bertanggung jawab. Hal ini dibuktikan dengan tuturan “*BMT depan pom bensin Adiwerna bangkrut. Akeh nasabah tabungan pada kecewa ora bisa njukut duite. Kantor BMT tutup laka sing tanggung jawab.*” Tuturan tersebut mengandung kesantunan karena penutur tidak menjelekkkan seorang pun misalnya menjelekkkan pemimpin dari BMT tersebut. Penutur hanya menginformasikan mengenai kebangkrutan dari BMT tersebut.

Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Berikut ini penggalan wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal yang terdapat kalimat imperatif.

Konteks : Menanggapi kemacetan di jalan depan Pasar Banjaran

Judul : Jalan Depan Pasar Banjaran Macet

Tuturan : “Assalamualaikum Wr. Wb. Yth Bapak Kapolres Tegal di Slawi. **Mohon dengan hormat Bapak survey ke jalan depan Pasar Banjaran.** Dengan adanya pagar tengah jalan itu lalu lintas macet, macet dan macet terus, sangat kurang lancar dan sangat terganggu yang melakukan perjalanan. Untuk itu mohon kepada Bapak Kapolres untuk meniadakan/mengambil pagar pembatas jalan tersebut. Terima kasih.” (+6285891690456)

(Data 103)

Tuturan di atas merupakan tuturan imperatif karena penutur meminta kepada mitra tutur (Kapolres Tegal) agar melakukan apa yang diinginkannya dengan bahasa yang santun. Penutur menginginkan agar Kapolres Tegal menyurvei jalan di depan pasar Banjaran yang sering macet karena pemasangan pagar pembatas jalan. Penutur meminta agar pagar pembatas

jalan tersebut di ambil atau ditiadakan karena mengakibatkan kemacetan yang sebelumnya tidak pernah macet. Hal ini dibuktikan dengan tuturan “*Mohon dengan hormat Bapak survey ke jalan depan Pasar Banjaran.*”. Tuturan di atas dikatakan santun karena penutur dalam menyatakan keinginan dan permintaannya menggunakan pilihan kata yang halus dan sopan.

Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Di dalam bahasa Indonesia, terdapat paling tidak lima macam cara untuk mewujudkan tuturan interogatif. Kelima macam cara itu dapat disebutkan satu persatu (1) dengan membalik urutan kalimat, (2) dengan menggunakan kata apa atau apakah, (3) dengan menggunakan kata bukan atau tidak, (4) dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi Tanya, dan (5) dengan menggunakan kata-kata tertentu.

Konteks : Menanggapi rubrik Ngresula yang berjudul Telat Bayar

Judul : Telat Bayar Sah-sah Saja

Tuturan : “**Membaca berita rubrik Ngresula harian Radar Tegal dari nomor HP 081575537021 dengan judul “Telat Bayar” apakah benar begitu?** Bila hal itu memang aturan di sekolah menurut saya sah-sah saja, namun yang perlu diketahui aturan itu memang kesepakatan bersama dari pihak sekolah, komite sekolah, dan orang tua murid atau hanya sepihak kalau ternyata sepihak laporkan aja ke dinas.” (+6285747776886)

(Data 1)

Tuturan di atas merupakan kalimat interogatif karena penutur menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam hal ini penutur menanyakan kebenaran tentang berita yang dikirimkan oleh mitra tutur dengan nomor telepon 081575537021 dengan judul “Telat

Bayar”. Tuturan tersebut mengandung kesantunan dengan penutur menggunakan kata *apakah* sehingga kalimat tersebut menjadi semakin sopan dan halus ketika bertanya kepada mitra tuturnya.

Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum. Ketentuan-ketentuan berikut dapat digunakan untuk membentuk tuturan eksklamatif (1) susunan kalimat dibuat inversi, (2) partikel –nya melekat pada predikat yang telah diletakan di depan subjek, (3) kata seru alangkah dan bukan main diletakan di posisi ke depan. Berikut ini penggalan wacana yang terdapat kalimat eksklamatif dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal.

Konteks : Menanggapi pembangunan *in door* untuk tata lampu dilakukan oleh PJU Kota Tegal

Judul : PJU Warga Kagum

Tuturan : “Assalamualaikum Kangjon... **enyong kie kagum nemen, nang Kodim 0712 Tegal, nang bangunan in door sing go tata lampu sing nangani PJU Kota Tegal.** padahal nang Kabupaten Tegalkan bisa ngatasi nang teknik PJU ne ya. **Tapi hasilnya pun sangat memuaskan**” (+6285227531616)

(Data 13)

Tuturan di atas merupakan kalimat eksklamatif karena penutur menyatakan kekagumannya. Penutur kagum dengan PJU Kota Tegal yang menangani bangunan *in door* di Kodim 0712 yang merupakan wilayah Kabupaten Tegal bukan Kota Tegal. Tetapi hasilnya pun memuaskan. Hal ini dibuktikan pada tuturan “*enyong kie kagum nemen, nang Kodim 0712 Tegal, nang bangunan in door sing go tata lampu sing nangani PJU Kota Tegal. Tapi hasilnya sangat memuaskan*”

Kalimat Empatik

Kalimat empatik adalah kalimat yang di dalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus dalam bahasa Indonesia, penekanan khusus itu, biasanya, dikenakan pada bagian subjek kalimat. Penekanan khusus itu dapat dilakukan dengan cara menambahkan informasi lebih lanjut tentang subjek itu. Dengan demikian terdapat dua ketentuan pokok yang dapat digunakan untuk membentuk kalimat empatik dalam bahasa Indonesia, yakni (1) menambahkan partikel –lah pada subjek dan (2) menambahkan kata sambung –yang di belakang subjek. Berikut ini penggalan wacana yang terdapat kalimat empatik dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal.

Konteks : Menanggapi tentang pemilihan kepala daerah

Judul : Pilkada Sedelat Maning

Tuturan : “Harapan Kita Bersama. Pilkada di depan mata, mari kita tatap para kandidat bukan hanya dengan mata, tapi juga dengan hati. Agar yang kita pilih bukan hanya **yang** terbaik, tapi juga orang **yang** baik. **Yang** baik budinya, **yang** baik akhlaknya dan **yang** baik ibadahnya. Selamat memilih dan memilah. Salam.” (+6282322875266)

(Data 16)

Tuturan di atas merupakan kalimat empatik karena mengandung maksud memberikan penekanan khusus dan penekanan itu dikenakan setelah subjek. Hal ini dibuktikan pada tuturan “***Yang** baik budinya, **yang** baik akhlaknya dan **yang** baik ibadahnya.*”. Tuturan tersebut menekankan agar dalam pemilihan kepala daerah mendapatkan pemimpin yang baik: baik budinya, baik akhlaknya serta ibadahnya. Pengulangan kata *yang* dalam kalimat di atas merupakan penanda bahwa kalimat di atas merupakan kalimat empatik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Pematuhan prinsip kesantunan terjadi pada keenam bidal, yaitu bidal kearifan, bidal kedermawanan, bidal pujian, bidal kerendahan hati, bidal kesepakatan, dan bidal simpati. Pematuhan dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal diperoleh 55 data, Adapun bidal yang paling banyak dipatuhi, yaitu bidal simpati sebanyak 24 data.
2. Pelanggaran prinsip kesantunan terjadi pada keenam bidal yaitu bidal kearifan, bidal kedermawanan, bidal pujian, bidal kerendahan hati, bidal kesepakatan, dan bidal simpati. Pelanggaran dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal diperoleh 39 data, Adapun bidal yang paling banyak dilanggar, yaitu bidal kesepakatan sebanyak 15 data.
3. Satuan lingual yang mendukung kesantunan yang ditemukan dalam wacana rubrik “Ngresula” Radar Tegal terdiri atas kata dan kalimat. Adapaun satuan lingual tersebut meliputi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang; kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat ekslamatif, dan empatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, Tuty. 2013. “Violating Politeness Principles In Cellular Phone Provider”. *Jurnal*. Diponegoro University.
- Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-Dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka.
- Hasan, M. Sa’dullah. 2015. “Kesantunan Berbahasa Khotib Putra dalam Khitobah di Pondok Pesantren Permata Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Huang, Yong Liang. 2008. “Politeness Principle in Cross-Culture Communication”. *Journal of English Language Teaching Vol. 1, No.1*. China: Foreign Languages Department, Xian yang Normal University.
- Leech, Geoffery. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (edisi terjemahan oleh M.D.D Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Maula, Khoridatul. 2010. “Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS (Short Messege Service) Pembaca pada Kolom Suara Warga di Harian Kompas”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nurjamaly, Wa Ode. 2015. “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)”. *Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296*.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV.IKIP Semarang Press.
- Safitri, Kurnia. 2014. “Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Sewon”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarah, Julia. 2011. “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam Facebook (sebuah tinjauan pragmatik)”. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.